

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membimbing anak – anak didik ke tahap kedewasaan dengan penuh tanggung jawab. Sebagai suatu usaha yang mempunyai tujuan atau cita – cita tertentu, sudah sewajarnya bila secara implisit pendidikan mengandung aspek penilaian. Penilaian terhadap usaha didapatkan melalui proses evaluasi. Kondisi ini berlaku pada semua hasil pendidikan, begitu juga dengan pendidikan yang ada di Indonesia baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Universitas membutuhkan suatu proses evaluasi. Proses evaluasi ini dinamakan evaluasi belajar. Adapun tujuan dari evaluasi belajar tersebut adalah sebagai berikut; pertama, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar. Kedua, untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Ketiga, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Keempat, untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar. Kelima, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar – belajar (Syah, 2003: 196-197).

Menurut Tardif (dalam Syah, 1997: 25) evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang

siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment*, ada pula kata lain yang memiliki arti sama dan relatif lebih dikenal yakni tes, ujian, dan ulangan. Istilah tes ini biasanya digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar. Sementara itu, istilah evaluasi biasanya digunakan untuk menilai pembelajaran para siswa pada akhir jenjang pendidikan tertentu, seperti Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) dan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) dimana pada tahun 2002, istilah EBTANAS ini diganti dengan istilah Ujian Akhir Nasional. Istilah inipun kemudian berganti di tahun 2005 menjadi Ujian Nasional dan pada tahun 2008 menjadi Ujian Akhir Sekolah Berstandart Nasional, yang biasa disingkat dengan UASBN. Istilah UASBN inipun digunakan hingga saat ini.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, sebagaimana ujian maka UASBN dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan seperti SD/MI, SLTP/MTS, dan SMU. UASBN juga dapat diartikan sebagai penentu kenaikan status siswa dimana siswa SD yang duduk dikelas VI akan naik ke jenjang yang lebih tinggi yakni SMP.

Adapun alasan pemerintah menyelenggarakan UASBN adalah pertama, mengukur dan menilai kompetensi peserta didik dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Hasil ujian ini juga akan dipergunakan untuk ukuran tingkat pencapaian pendidikan nasional. Kedua, hasil ujian dipakai sebagai instrumen penentu kelulusan dan pemberian ijazah bagi peserta didik. Dalam konteks yang sama, hasil ujian ini dipergunakan sebagai alat untuk memetakan mutu sekolah dan mutu pendidikan secara nasional serta bahan pertimbangan akreditasi bagi

sekolah (Ujian Akhir Nasional: Upaya Perbaikan Kualitas Pendidikan Indonesia, para 1). Pernyataan pemerintah tersebut menunjukkan bahwa UASBN wajib diikuti oleh semua siswa yang berada di kelas akhir pada setiap tingkat pendidikan.

Ujian yang akan dan sedang dihadapi oleh siswa merupakan suatu hal yang masih belum pasti dan dapat menimbulkan kecemasan dan kegelisahan pada diri siswa (Lestari, Muhari dan Suwandono, 1987: 78). Sebagaimana layaknya ujian tersebut, maka UASBN juga membawa dampak tertentu bagi siswa yang menghadapinya, tidak terkecuali siswa SD kelas VI. Dampak yang biasanya muncul ketika siswa SD akan menghadapi UASBN adalah timbulnya rasa cemas, takut, stres, bingung dan lain – lain. Dari adanya berbagai perasaan tersebut, yang paling sering dialami oleh siswa pada saat menghadapi UASBN adalah rasa cemas. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Djiwandono (2002: 389-390) bahwa kecemasan yang paling sering dialami siswa pada semua tingkat adalah pada saat siswa menghadapi tes atau ujian. Siswa mengerti bahwa hasil tes akan mempengaruhi masa depan dan pekerjaannya sehingga siswa cenderung cemas pada saat menghadapi tes di sekolah.

Feist & Feist (2002: 33) mengartikan kecemasan sebagai suatu kondisi yang tidak menyenangkan bagi individu dimana kondisi tersebut memperingatkan individu untuk bersiap-siap. Perasaan cemas akan muncul ketika individu berhadapan dengan suatu masalah dan masalah tersebut berada diluar kemampuan individu. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Lestari, Muhari dan Suwandono (1987: 76), munculnya kecemasan disertai dengan perasaan tidak mampu

menghadapi tantangan, kurang percaya diri dan tidak dapat menemukan penyelesaian terhadap suatu masalah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa SD kelas VI di beberapa sekolah, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa yang akan menghadapi ujian baik Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester maupun UASBN akan mengalami kecemasan. Berikut ini adalah pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu siswa SD kelas VI :

Pokoknya yang namanya ujian aku pasti takut, kuatir, cemas campur jadi satu. Ya cemas, jangan - jangan dapat nilai jelek. Kalau ulangan harian biasa sich gak seberapa kuatir soalnya bahannya sedikit tapi kalau ujian tengah semester, aduh takut banget. Kalau UASBN nanti, ya tambah lebih cemas. Kadang – kadang sampai gak konsen belajar. Mikirin, ujian nanti bisa lulus gak ya. Kalau gak lulus kan ya malu dan pasti dimarahi ma mama.

Para siswa tersebut mengungkapkan bahwa saat – saat ini mereka lebih merasa cemas karena mereka akan menghadapi UASBN. Hal inipun juga diperkuat oleh informasi yang kemukakan oleh beberapa guru SD kelas VI yakni sebagian besar siswanya memang merasa takut dan cemas saat menghadapi ujian apalagi UASBN. Salah satu guru SD kelas VI menyatakan bahwa :

Suatu ujian kadang – kadang memang dianggap sebagai momok sama anak – anak tapi ada juga yang nganggep biasa saja. Tapi kalau sudah UASBN biasanya hampir semua anak itu ngerasa takut, ya cemas juga. Soalnya mungkin UASBN itu kan yang menentukan anak – anak bisa naik ke SMP atau enggak.

Tuntutan yang tidak riil pada siswa dan tidak sesuai dengan kemampuan siswa juga dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri siswa untuk berbuat sesuatu dan untuk berprestasi. Gunarsa (2004: 99-100) berpendapat bahwa kebanyakan anak yang mengalami kecemasan biasanya disebabkan oleh adanya didikan yang ketat dan didesak untuk mencapai tujuan diluar batas

kemampuannya. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa kelas VI SD di sekolah X bahwa siswa mengalami kecemasan karena orangtua yang selalu meminta siswa untuk belajar tanpa batas bahkan mengikutkan siswa di lembaga bimbingan belajar. Ada beberapa siswa yang juga diancam oleh orangtuanya jika siswa tersebut tidak berhasil dalam UASBN.

Ancaman yang sering diberikan orangtua pada siswa akan membuat siswa merasa dirinya tidak dihargai dan tidak dipercaya. Sebaliknya, Kartono (1990: 140) menjelaskan bahwa pemberian keyakinan akan kasih sayang orangtua akan menguatkan unsur kepercayaan pada pribadi anak. Kepercayaan ini akan menumbuhkan rasa aman, rasa percaya diri, harga diri dan keberanian pada diri siswa. Dengan begitu siswa akan memiliki kepercayaan bahwa dirinya akan berhasil dalam UASBN. Selain itu, Tjahyono (1998: 286) juga mengemukakan bahwa anak – anak memandang orangtua sebagai pemberi rasa aman dan perlindungan dari bahaya yang mengancam dirinya. Tetapi tingkat kecemasan yang tinggi justru disebabkan oleh hilangnya cinta kasih orangtua yang merupakan sumber kecemasan pada diri anak yang dapat berlanjut.

Pemberian keyakinan dan kepercayaan pada diri siswa serta cinta kasih dari orangtua termasuk dalam bentuk – bentuk dukungan orangtua, sehingga dukungan orangtua penting bagi siswa dalam menghadapi UASBN, terlebih bagi siswa yang mengalami kecemasan menghadapi UASBN. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Caplan (dalam Farber, 1983: 156) bahwa dukungan sosial yang berasal dari orangtua, teman dan pengajar sangat berpengaruh bagi individu yang mengalami kecemasan. Selain itu, dukungan sosial tersebut juga dapat

memberikan kekuatan dan dorongan pada individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan memobilisasi sumber – sumber psikologis. Menurut Sarason (1990:22), salahsatu keuntungan dari individu yang mendapatkan dukungan sosial yang besar adalah tingkat kecemasan yang rendah bila dibandingkan dengan individu yang sedikit mendapat dukungan sosial.

Menurut Drost (1998: 69), kemampuan seorang anak harus dikembangkan, bukan cita – cita orangtua yang dipaksakan kepada anak. Bimbingan dari orangtua harus selalu menyesuaikan diri dengan keadaan nyata si anak. Begitu pula dengan siswa SD, mereka juga memiliki batas kemampuan sendiri dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi UASBN. Jika siswa dipaksa untuk menuruti semua kemauan orangtua maka siswa akan merasa tidak dihargai dan hal ini menimbulkan kecemasan pada diri siswa. Siswa merasa cemas jika hasil UASBN yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan kemauan orangtua. Padahal menurut Gunarsa (2006: 139), orangtua merupakan tokoh yang penting dalam kehidupan anak. Orangtua memberikan pengaruh yang luas terhadap perkembangan kepribadian anak. Jika orangtua dapat memberikan dukungan yang baik pada anak terutama siswa SD yang akan menghadapi UASBN maka anak akan dapat mengikuti UASBN tersebut dengan baik tanpa adanya rasa cemas yang berlebihan.

Terkadang orangtua menganggap bahwa hal – hal yang dilakukan pada anaknya adalah sebuah perhatian dan dukungan. Namun menurut persepsi siswa, hal – hal yang dilakukan orangtua membuat siswa merasa takut dan cemas ketika menghadapi UASBN. Siswa menganggap bahwa orangtua yang secara terus

menerus menyuruhnya belajar bukanlah dukungan tetapi tuntutan. Dalam hubungannya dengan penurunan kecemasan, maka persepsi siswa terhadap dukungan orangtua dianggap sangat penting. Pentingnya persepsi siswa ini dikarenakan adanya pendapat yang berbeda antara orangtua dan siswa dalam menanggapi suatu bentuk dukungan. Ada orangtua yang beranggapan bahwa dirinya sudah memberikan dukungan yang cukup bagi siswa, namun siswa yang bersangkutan tidak menyadari bahwa dirinya sudah diberi dukungan oleh orangtua. Hal ini menjadi suatu masalah bagi siswa karena ketika siswa memiliki persepsi bahwa orangtua tidak memberikan dukungan maka siswa cenderung merasa cemas menghadapi UASBN.

Berdasarkan teori dukungan sosial menurut House (dalam Weiten, 1992: 487), maka macam – macam dukungan yang diberikan orangtua pada siswa adalah dukungan emosional misalnya berupa kepedulian dan perhatian yang dapat diberikan orangtua kepada siswa, dukungan instrumental berupa bantuan secara langsung seperti mendampingi siswa pada saat belajar dan mengajari siswa jika ada materi yang tidak dimengerti, dukungan informatif berupa nasehat, pengarahan dan informasi, dan dukungan penghargaan yang meliputi pemberian pujian yang mendukung siswa dan perbandingan sosial yang positif bagi siswa.

Selain dukungan orangtua, hal lain yang dapat membuat siswa merasa cemas pada saat menghadapi UASBN adalah pengalaman yang telah dipelajari terdahulu oleh siswa. Hariyono (2000: 55) mengatakan bahwa jika pengalaman masa lalu individu adalah pengalaman yang buruk, maka individu tersebut dapat mengalami ketakutan akan suatu kegagalan. Problem yang ada di sekolah misalnya

pengalaman gagal dalam suatu tes maupun pengalaman pernah tidak naik kelas akan membuat siswa merasa cemas karena siswa memiliki prasangka bahwa ia akan gagal dalam UASBN karena dulu ia juga pernah gagal dalam suatu ujian atau tes. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Anastasi (1961: 41) bahwa kecemasan siswa pada saat menghadapi ujian akan meningkat jika hasil tes sebelumnya buruk dan siswa pernah mengalami kegagalan pada ujian sebelumnya. Padahal ujian atau tes sebelumnya merupakan salah bentuk evaluasi belajar yang digunakan untuk menentukan prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kirkland (dalam Slameto, 1988: 189) bahwa siswa – siswa dengan hasil belajar yang rendah lebih merasa cemas dalam menghadapi tes daripada siswa yang pandai. Dalam hal ini, prestasi belajar yang dimiliki oleh masing – masing siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan siswa menghadapi UASBN terutama prestasi belajar siswa pada mata pelajaran yang akan diujikan dalam UASBN seperti Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA.

Pengaruh dukungan orangtua dan prestasi belajar terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi UASBN seringkali diabaikan. Padahal kecemasan yang dirasakan oleh siswa tersebut dapat membawa dampak bagi siswa itu sendiri. Soemanto (1988: 189) mengemukakan bahwa kecemasan yang dialami siswa dalam menghadapi UASBN dapat menyebabkan masalah sosial dan akademik. Siswa yang mengalami kecemasan dapat mempengaruhi interaksinya dimana siswa akan cenderung diam dan mengurangi komunikasi dengan orang lain. Selain itu siswa yang cemas juga akan sulit berkonsentrasi dalam mengerjakan soal – soal UASBN dan hal tersebut dalam mempengaruhi hasil

UASBN. Pernyataan tersebut didukung oleh Sigmund Tobias (dalam Djiwandono, 2002: 388) yang mengemukakan bahwa kecemasan dapat mempengaruhi siswa yang sedang belajar dan mengerjakan suatu tes.

Dari adanya penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa UASBN merupakan suatu penentu kenaikan status siswa dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Salah satu perasaan yang biasanya dirasakan siswa ketika menghadapi UASBN adalah kecemasan. Kecemasan yang dirasakan siswa dipengaruhi oleh prestasi belajar siswa dan persepsi siswa terhadap dukungan orangtua. Seorang siswa yang mengalami kecemasan membutuhkan dukungan dari orangtua. Dengan adanya dukungan dari orangtua, siswa lebih dapat merasa tenang sehingga kecemasan yang dirasakan siswa dapat berkurang. Namun kadang – kadang orangtua merasa bahwa mereka sudah memberikan dukungan pada siswa, tetapi bagi siswa sendiri, hal yang sudah dilakukan orangtua bukan merupakan dukungan melainkan tuntutan – tuntutan yang membuat siswa merasa cemas. Selain itu, pengalaman kegagalan siswa di masa lalu juga dapat membuat siswa merasa cemas. Pengalaman tersebut dapat berupa prestasi belajar siswa. Faktor prestasi belajar ini menarik untuk dibahas karena adanya perbedaan kondisi di lapangan dengan teori yang dikemukakan oleh para tokoh. Perbedaan tersebut nampak pada pernyataan Kirkland (dalam Slameto, 1988: 189) yang membuat suatu kesimpulan bahwa siswa dengan prestasi yang lebih rendah akan lebih merasa cemas dalam menghadapi suatu ujian daripada siswa yang pandai. Pernyataan Kirkland tersebut berbeda dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru SD kelas VI yang mengatakan bahwa :

Tidak selalu anak yang mempunyai nilai raport rendah mengalami kecemasan pada saat ujian, bahkan anak yang pintarpun dapat mengalami kecemasan pada saat ujian. Ya mungkin saja anak yang pintar justru takut kalau ia gak bisa lulus.

Dari masalah – masalah yang muncul tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan persepsi terhadap dukungan orangtua dan prestasi belajar terhadap kecemasan menghadapi UASBN pada siswa SD.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang diukur adalah kecemasan menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) yang dihubungkan dengan persepsi terhadap dukungan orangtua dan prestasi belajar pada siswa SD
2. Prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai – nilai mata pelajaran yang akan diujikan dalam UASBN yakni Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA. Nilai tersebut diambil dari nilai raport siswa pada semester terakhir.
3. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat studi hubungan atau korelasional
4. Subjek yang diteliti adalah siswa SD kelas VI yang akan menghadapi UASBN
5. Dukungan Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan orangtua bagi siswa untuk menghadapi UASBN

1.3. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini terbagi atas 3 yaitu :

- Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap dukungan orangtua dan prestasi belajar dengan kecemasan menghadapi UASBN pada siswa SD ?
- Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap dukungan orangtua dengan kecemasan menghadapi UASBN pada siswa SD dan apakah ada hubungan antara prestasi belajar dengan kecemasan menghadapi UASBN pada siswa SD?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara persepsi terhadap dukungan orangtua dan prestasi belajar dengan kecemasan menghadapi UASBN pada siswa SD dan juga untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap dukungan orangtua dengan kecemasan menghadapi UASBN pada siswa SD serta hubungan antara prestasi belajar dengan kecemasan menghadapi UASBN pada siswa SD.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya atau melengkapi serta mengkaji secara kritis mengenai teori kecemasan dalam psikologi klinis (aplikasi psikologi pendidikan), teori dukungan sosial dan teori prestasi belajar yang berhubungan dengan kecemasan menghadapi UASBN.

1.5.2. Manfaat Praktis

Jika hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara prestasi belajar dan persepsi terhadap dukungan orangtua dengan kecemasan menghadapi UASBN pada siswa SD, maka manfaat penelitian ini adalah :

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada siswa SD kelas VI mengenai kecemasan yang mereka rasakan dalam menghadapi UASBN dan kaitannya dengan persepsi mereka terhadap dukungan orangtua dan prestasi belajar siswa tersebut. Selain itu siswa lain yang tidak menghadapi UASBN, dapat lebih meningkatkan prestasi belajar dan memperbaiki persepsinya terhadap dukungan orangtua.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada sekolah dan guru SD mengenai kecemasan yang dialami siswa dalam menghadapi UASBN. Sekolah dapat memberikan penyuluhan bagi orangtua siswa mengenai kecemasan menghadapi UASBN yang dirasakan oleh siswa dalam kaitannya dengan persepsi terhadap dukungan orangtua dan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada orangtua mengenai ada atau tidaknya hubungan kecemasan yang dialami oleh anaknya dalam menghadapi UASBN dengan dukungan yang diberikan orangtua.

Dengan demikian orangtua mendapat pengetahuan tentang pentingnya pemberian dukungan bagi anak yang akan menghadapi UASBN.